

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN MODEL ARCH-GARCH

Ernest Theodore Febrianto Sitompul dan Ignatius Roni Setyawan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: nest.sitompul@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates certificates of Bank Indonesia and the money supply on the composite stock price index (CSPI) with the Arch-Garch model. The analytical method used in this study is multiple regression analysis method with the Arch-Garch model which was carried out with Eviews 9.0. One of the requirements for conducting multiple analysis tests is to test the classical assumptions. This is necessary so that the resulting regression equation is good. Then test the hypothesis, test the coefficient of determination and z test. The results of this study indicate that the Inflation variable has an effect on the Jakarta Composite Index (JCI) in the period January 2014 – December 2018. The interest rates certificates of Bank Indonesia an effect on the Jakarta Composite Index (JCI) in the period January 2014 – December 2018. The Money Supply has an effect. against the Composite Stock Price Index (JCI) in the period January 2014 – December 2018.*

Keywords: *Inflation, Interest Rates Certificates of Bank Indonesia, Money Supply, Composite Stock Price Index (CSPI).*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar teradap indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan model Arch-Garch. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan model Arch-Garch yang dilakukan dengan *Eviews 9.0*. Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar persamaan regresi yang dihasilkan baik. Kemudian dilakukan uji hipotesis, uji koefisien determinasi dan uji z. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018. Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018. Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018.

Kata kunci: inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar, indeks harga saham gabungan (IHSG).

LATAR BELAKANG

Pasar modal adalah salah satu tempat berinvestasi bagi para investor dengan maksud untuk mendapatkan hasil atau rente ekonomi atas investasinya. Namun demikian investor juga menghadapi resiko, yakni resiko rugi. Menurut Widodoatmodjo (2015) pasar modal memiliki peran penting, baik dari sisi permintaan modal oleh perusahaan maupun dari sisi penawaran oleh pemilik modal. Dalam hal ini keduanya sama-sama memiliki keuntungan sehingga pasar modal dapat terus berkembang. Artinya, suatu bangsa atau negara baru berhak menyandang predikat modern apabila pasar modalnya maju.

Dalam rangka mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal para investor harus memiliki informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sulitnya memprediksi dan minimnya informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut berdampak terhadap pengambilan keputusan para investor. Indeks yang digambarkan oleh IHSG memberikan informasi berupa pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang ini menunjukkan kondisi dan situasi pada pasar modal. Pergerakan saham secara umum tersebut dapat dilihat pada bursa efek dan menjadi bahan informasi dan juga acuan untuk perihal perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Apabila suku bunga termasuk suku bunga SBI ditetapkan lebih tinggi dari tingkat hasil atau rente ekonomi atas investasinya, para investor cenderung beralih dan menempatkan investasinya ke pasar uang. Akibatnya dana para investor tersebut yang dialihkan ke pasar uang menciptakan penurunan pada tingkat IHSG. Namun berbanding terbalik ketika tingkat suku bunga termasuk suku bunga SBI lebih kecil daripada tingkat hasil atau rente ekonomi atas investasi yang diharapkan investor, maka investor akan cenderung menyimpan dananya dalam bentuk saham daripada bentuk deposito.

Inflasi juga berdampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila terdapat indikasi peningkatan terhadap inflasi, hal yang paling berdampak yang terjadi dimasyarakat pada umumnya akan terjadinya kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok. Meningkatnya harga kebutuhan pokok atau harga bahan baku didalam aktivitas suatu perusahaan, berdampak signifikan terhadap kenaikan beban perusahaan itu sendiri. Naiknya biaya operasional, biaya harga bahan pokok atau harga barang akan berimbas terhadap pendapatan dan laba perusahaan dimana akan terjadi penurunan mengikuti kondisi harga tersebut. Keadaan ini akhirnya akan berpengaruh terhadap IHSG, karena tidak ada investor berinvestasi dalam perusahaan dengan cara membeli sahamnya sebab labanya kecil atau tidak ada minat membeli saham karena tingkat pengembalian investasinya kecil.

Disamping hal tersebut diatas, hal yang mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan antarlain apabila terjadinya penguatan kurs valuta asing misalnya kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Namun sebaliknya apabila terdepresiasi nilai rupiah pada satu kurun tertentu, berdampak pada perusahaan dimana akan mengurangi keuntungan perusahaan tersebut dan juga akan mempengaruhi kredibilitas perusahaan bila memiliki utang luar negeri. Hal ini terjadi karena terdepresiasi nilai rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat misalnya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan percobaan menggunakan dua pendekatan untuk memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendekatan tersebut adalah pendekatan kausalitas dengan menggunakan metode OLS dan ARCH/GARCH. Hal ini dilakukan karena harga saham cenderung dipengaruhi oleh banyak faktor antarlain yaitu faktor fundamental maupun nonfundamental.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independen atau yang

mempengaruhi dan variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen atau yang dipengaruhi. Seluruh variabel yang mempengaruhi atau variabel independen yang dipilih penulis merupakan faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

KAJIAN TEORI

Samsul (2006) mendefinisikan Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Indeks = CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan menurut Jogiyanto (2010), IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen.

Menurut Fahmi (2011), bahwa inflasi merupakan gambaran yang mempertunjukkan kejadian, dimana kondisi dan situasi dari kenaikan harga barang-barang atau bahan pokok, yang dimana terdapat kenaikan secara umum dan pada saat itu juga kondisi mata uang mengalami penurunan atau pelemahan. Apabila kejadian ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak terhadap kondisi ekonomi suatu negara dan dapat pula mengakibatkan guncangan terhadap suatu negara tersebut dalam hal ini yaitu situasi politik.

Menurut Wira (2011) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat pengakuan utang yang memiliki jangka waktu pendek sekitar satu sampai tiga bulan. Selain itu, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas tunjuk yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek menggunakan sistem diskonto. SBI adalah salah satu instrument Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Perkembangan jumlah uang yang beredar mencerminkan perkembangan ekonomi suatu negara. Secara umum apabila perekonomian tumbuh dan berkembang secara baik, maka jumlah uang beredar juga akan bertambah. Namun komposisinya tentu akan berubah. Namun bila perekonomian suatu negara semakin maju, maka penggunaan uang kartal semakin sedikit, dan akan digantikan dengan uang giral. Selain itu apabila perekonomian semakin meningkat, maka komposisi M_1 dalam peredaran uang akan berkurang, dikarenakan persentase uang kuasi semakin besar (Rahardja, 2012).

Kaitan Antar Variabel

Kaitan antara Inflasi dengan IHSG

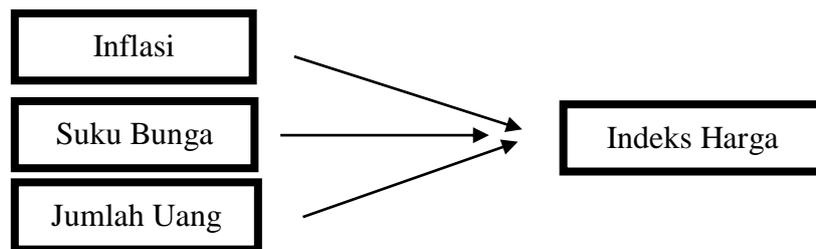
Menurut peneliti bahwa ada hubungan antara inflasi dengan IHSG. Hubungan keduanya adalah pada harga yakni harga barang maupun jasa. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga dari barang maupun jasa mengalami peningkatan atau kenaikan. Jika inflasi tinggi, maka harga barang-barang naik dan biaya operasi naik, yang berimbas pada menurunnya pendapatan dan laba perusahaan sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada IHSG sebab tidak ada investor berinvestasi dipasar modal karena laba perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan pasar modal lesu dan IHSG menurun. Sebaliknya jika inflasi rendah, maka harga barang-barang murah dan biaya operasi murah yang berimbas pada naiknya pendapatan dan laba perusahaan sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada IHSG sebab ada investor berinvestasi dipasar modal karena laba perusahaan besar. Hal ini mengakibatkan pasar modal bergairah dan IHSG menaik.

Kaitan antara Suku Bunga SBI dengan IHSG

Menurut peneliti terdapat hubungan antara Suku Bunga SBI dengan IHSG. Hubungan keduanya terdapat pada tingkat suku bunga SBI dan naik turunnya suku bunga SBI tersebut. Jika tingkat suku bunga SBI naik dan atau ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan investor, maka investor akan mengubah investasi yang dimiliki dari pasar modal ke pasar uang. Hal ini menyebabkan menurunnya IHSG dikarenakan minat investor pada pasar modal menurun. Sebaliknya jika tingkat suku bunga SBI menurun atau ditetapkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diharapkan investor, maka investor akan mengubah investasi yang dimiliki ke pasar modal dengan membeli saham sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya IHSG karena minat investasi dipasar modal menaik.

Kaitan antara Jumlah Uang Beredar dengan IHSG

Peneliti menjelaskan bahwa ada hubungan antara jumlah uang beredar dengan IHSG. Hubungan keduanya terdapat pada peredaran uang. Apabila jumlah uang beredar tinggi di masyarakat, maka harga saham akan diturunkan dengan tujuan agar investor membeli saham yang diterbitkan. Sehingga IHSG akan naik dan pasar modal bergairah, sebaliknya jika jumlah uang beredar turun, maka minat investor akan menurun untuk melakukan pembelian saham. Sehingga IHSG menurun dan kondisi pasar modal akan menjadi lesu.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap IHSG.

H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan Suku Bunga SBI terhadap IHSG.

H_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

METODE PENELITIAN

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian berupa desain asosiatif klausal. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan ini merupakan penelitian yang variansinya dinyatakan dalam bentuk angka, dengan desain penelitian yang bersifat deksriptif karena dapat menjabarkan masalah-masalah yang mempengaruhi antara variabel antara pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Desain dari asosiatif klausal ini digunakan untuk menganalisis sebab akibat dari variabel dependen terhadap independen lainnya. Pada metode pemilihan sampel, peneliti menggunakan data bulanan dari data dari Indeks Harga Saham Gabungan, data bulanan dari Inflasi, data bulanan dari Suku Bunga SBI dan juga data bulanan Jumlah Uang Beredar dan diolah menggunakan bantuan program Eviews 9.0. Peneliti membatasi data bulanan tersebut dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 per bulannya.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa pada model tersebut tidak terdapat masalah yang berkaitan dengan: normalitas, autokorelasi, multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Apabila data tersebut terpenuhi uji asumsi klasik maka data tersebut layak digunakan dan sebaliknya apabila terdapat masalah selanjutnya akan dilanjutkan dengan pemilihan model GARCH yang cocok. Sehingga peneliti dapat memberikan suatu rekomendasi untuk penyidikan atau penelitian lebih lanjut

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil pengujian Normalitas *Jarque-Bera*

<i>Jarque-Bera Probability</i>
0,657571

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.1 diatas menyatakan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* $0,657571 > 0,05$ maka H_0 diterima, dan data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil pengujian Autokorelasi *Durbin-Watson*

<i>dw</i>	0,273212
<i>dl</i>	1,4797
<i>du</i>	1,6875

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas menyatakan bahwa nilai probabilitas *Durbin Watson* sebesar 0,273212., dan data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* yang terdapat dalam tabel *Durbin Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel 60 (*n*) dan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), maka akan didapatkan nilai sebagai berikut nilai batas bawah (*dl*) adalah 1.4797 dan nilai batas atas 1.6889. Nilai DW 0,273212 berada dibawah (*dl*) 1,475 dan (*du*) 1,6875. Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan termasuk $dw < dl < du$, maka dapat disimpulkan terdapat autorelasi positif dan maka ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Run Test

Run Test	
R1 = 10,00000	
R2 = 4,60E-08	0,000000046

Sumber: diolah oleh penulis

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar **0,000000046**, dan selanjutnya dibandingkan dengan tingkat kepercayaan 0,05, H_0 tidak dapat ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi model ini layak digunakan dan data yang dipergunakan tersebut acak (random).

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yaitu < 10. Artinya, nilai VIF lebih kecil dari pada 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Hasil dari pengujian uji normalitas Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas *White*

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	6.034397	Prob. F(9,50)	0.0000
Obs*R-squared	31.23946	Prob. Chi-Square(9)	0.0003
Scaled explained SS	19.42651	Prob. Chi-Square(9)	0.0218

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diatas menyatakan bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* = 0.0003 < 0,05, maka H_0 ditolak, dan data tersebut mempunyai masalah dengan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4292.880	908.0702	4.727476	0.0000
INFLASI	81.96958	98.13193	0.835300	0.4071
SBI	-177.3883	57.07599	-3.107933	0.0030
JUB	0.000449	0.000127	3.541375	0.0008

$$IHSG' = 4292.880 + 81.96958 INFLASI - 177.3883 SBI + 0.000449 JUB$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

INFLASI = Inflasi

SBI = Suku Bunga SBI

JUB =

**Model
GARCH
Pengujian
effect**

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
INFLASI	9629.876	1.662329	1.038565
SBI	3257.668	67.80877	3.054767
JUB	1.61E-08	191.5925	3.032315

Jumlah Uang Beredar

ARCH/

ARCH

(Autoregressive Conditional Heterokedasticity)

Pada pengujian ARCH effect ini dapat diperoleh dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 7. Hasil uji ARCH LM

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	26.23796	Prob. F(1,57)	0.0000
Obs*R-squared	18.59776	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Dengan dilakukannya uji ARCH effect pada penelitian ini, hasilnya dapat dilihat pada tabel 7, bahwa probabilitas pada F-statistic lebih kecil dengan probabilitas 0.0000 dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat ARCH Effect yang artinya data pada Indeks Harga Saham Gabungan yang signifikan terdapat nilai Lagrange Multiplier, dan diindikasikan bahwa terdapat ragam sisaan tidak homogen dan adanya proses ARCH.

Pemilihan Model pada GARCH

Tabel 8 Hasil Model Garch (1,1)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
INFLASI	-48.76040	34.85472	-1.398961	0.1618
SBI	195.2588	7.830051	24.93711	0.0000
JUB	0.000912	1.17E-05	78.24065	0.0000

$$IHSG = -48,76040 \text{ INFLASI} + 19,2588 \text{ SBI} + 0,000912 \text{ JUB}$$

Selanjutnya pada probabilitasnya dapat dilihat dari ke tiga variabel independen tersebut Inflasi sebesar 0,1618 dan terbukti tidak signifikan dikarenakan $> 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan, Suku Bunga SBI sebesar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan dan Jumlah Uang Beredar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Model GARCH (1,1) ini bukan model yang terbaik.

Tabel 9 Hasil Model E-Garch (1,1)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
INFLASI	-9.509564	82.12622	-0.115792	0.9078
SBI	92.09131	17.92129	5.138655	0.0000
JUB	0.001033	1.99E-05	51.89922	0.0000

$$IHSG = -9,509564 \text{ INFLASI} + 92,09131 \text{ SBI} + 0,001033 \text{ JUB}$$

Selanjutnya pada probabilitasnya dapat dilihat dari ke tiga variabel independen tersebut Inflasi sebesar 0,9078 dan terbukti tidak signifikan dikarenakan $> 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan, Suku Bunga SBI sebesar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan dan Jumlah Uang Beredar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Model E-GARCH (1,1) ini bukan model yang terbaik.

Tabel 10
Hasil Model PARCH (1,1)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
INFLASI	-45.08775	22.65842	-1.989890	0.0466
SBI	193.7705	8.351835	23.20095	0.0000
JUB	0.000913	1.39E-05	65.70375	0.0000

$$IHSG = -45,08775 \text{ INFLASI} + 193,7705 \text{ SBI} + 0,000913 \text{ JUB}$$

Pada probabilitasnya dapat dilihat dari ke tiga variabel independen tersebut Inflasi sebesar 0,0466 dan terbukti tidak signifikan dikarenakan $> 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan, Suku Bunga SBI sebesar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan dan Jumlah Uang Beredar 0,0000 signifikan dikarenakan $< 0,05$ dari probabilitas yang ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Model PARCH (1,1) ini merupakan model yang terbaik.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Z-Statistik)

Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang hasil dari probabilitas variabel independen Inflasi (X_1), SBI (X_2) dan JUB (X_3) = 0,0000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 atau 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2018 (H_0 ditolak dan H_a diterima).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 11
Hasil pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>Adjusted R²</i>
0,317017

Dapat dilihat pada table 11 diatas nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,317017 atau sama dengan 31,70%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar sebesar 31,70%, dan sisanya sebesar 68,93% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak termasuk dalam pengujian ini.

DISKUSI

Penulis pada kasus seperti ini mengambil langkah atau tindakan dengan melanjutkan melakukan uji coba pada model ARCH/GARCH. Dari hasil olahan tersebut data yang didapatkan dan dipilih adalah PARCH (1,1), karena seluruh variabel independen memiliki probabilitas dibawah atau $<$ dari 0,05. Hasil estimasi selanjutnya dapat dilihat dari uji t dan *Adjusted R²* dimana seluruh hasil uji t pada semua variabel independen (Inflasi, Suku Bunga

SBI dan Jumlah Uang Beredar) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2018, dan juga hasil *Adjusted R²* sebesar 31,70% memiliki arti yaitu pada penelitian ini Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar sebesar 31.70%, dan diluar variabel independen Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar Indeks Harga Saham Gabungan dapat dipengaruhi oleh variabel lain dengan besaran 68,93%. Pada hasil akhirnya dapat diketahui bahwa setiap terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 45.08775 poin. Selanjutnya apabila terjadi kenaikan Suku Bunga SBI sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 193.7705 poin, dan pada Jumlah Uang Beredar pada saat terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.000913 poin. Selanjutnya merupakan pembahasan dari hasil uji hipotesis yang telah ditentukan dan dibuat oleh penulis antarlain:

Pada Hipotesis 1 dapat dilihat variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan demikian penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Novianto (2011) dimana penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dan juga tidak sejalan dengan penelitian Herlina dan Widjaja (2018) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pada Hipotesis 2 dapat dilihat variabel Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.. Dengan demikian penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Novianto (2011), Novitasari (2013), Susanto, Murhadi, dan Endang (2013) dan Nugroho dan Dewi (2015) dimana penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif maupun negatif namun tidak signifikan. Namun hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Rahayu (2018) dan Ulumudin (2018) yang dimana penelitian terdahulu tersebut mendapatkan hasil bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif maupun negatif secara signifikan.

Pada Hipotesis 3 dapat dilihat variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ulumudin (2018) dan Paozan (2018) dimana penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan secara signifikan.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga SBI memiliki terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikann berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ingin menyarankan bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada pasar modal, harus lebih cermat dan berhati-hati memilih dalam menggunakan dana pada investasinya. Pada hasil akhir yang diperoleh, terdapat pengaruh yang signifikan diantara Inflasi, Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan. Maka

dari itu sebaiknya para calon investor memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya bagi peneliti selanjutnya memilih variabel independen lainnya diluar dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar untuk memberikan kontribusi lebih terhadap penelitian yang berhubungan dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dan juga menggunakan data dengan periode waktu data yang lebih panjang agar mendapatkan hasil dan gambaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. (2003). *Analisis Investas*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Irham (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi nalisis Multi Variante dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP: Semarang
- Herlina dan Widjaja, Indra (2018). Pengaruh BI Rate, Inflasi, Fluktuatif Kurs Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Sham Gabungan Periode 2009-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(4), 31
- Manurung, Adler H. dan Lutfi T. Rizky (2009), *Succesful Financial Planner : A Complete Guide*, Jakarta : Grasindo
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. 8(1): 1-15
- Natarsyah, Syahib. (2003). Analisis beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3): 294-312.
- Novianto, Aditya. (2011). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (Us\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999-2010. *Jurnal Keuangan*. 1(2): 1-6
- Novitasari, Istriyansah (2013) Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2006-2012). *Jurnal Ilmiah*. 1 (2): 1-13
- Nugraha, I Wayan Wahyu dan Made Rusmala Dewi (2015) Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Indeks Pasar Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2009-2013. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. 9 (1): 33-41
- Octaviana, Ana . (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Paozan (2018) Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018. *Jurnal Ekonomi*. 2 (1): 1-10
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, (2012) *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahayu, Ekke Pipit (2018) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal economia*. 8 (1):1-20

- Samsul, Muhamad. (2006). Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: Erlangga.
- Soliha, E., dan Taswan. (2002). Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 9 (2), 149-163
- Sutanto, Budi Werner R. Murhadi, Endang Ernawati (2013) Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1): 1-9
- Widoatmodjo, Sawidji (2015), *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wira, Desmond. (2011). Analisis Fundamental saham, cetakan pertama. Jakarta: Exced